

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada interpretasi hasil pengujian statistik serta pembahasan terkait pengaruh profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, dan komite audit, dengan menyertakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada emiten sektor energi serta bahan baku (sub-sektor logam dan mineral) di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2022-2024, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas (ROA) terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan, yang berarti bahwa ketika entitas memperoleh laba tinggi, tingkat pengungkapan semakin rendah. Sehingga, hipotesis pertama secara resmi dinyatakan diterima. Perusahaan sektor energi dan bahan baku dengan profitabilitas yang tinggi merasa telah mengamankan kepercayaan investor melalui kinerja keuangannya, sehingga insentif untuk memperluas laporan keberlanjutan demi memperoleh legitimasi dari *stakeholder* lainnya menjadi sangat minim
2. Hasil pengujian statistik merepresentasikan bahwa *leverage* (DER) tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga berimplikasi pada ditolaknya hipotesis kedua. Hal ini memiliki makna bahwa besar-kecilnya rasio utang yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya tidak menjadi pertimbangan pokok bagi manajemen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Khususnya pada entitas bisnis

di sektor energi dan bahan baku (subsektor logam dan mineral) di Indonesia, tingkat utang bukan merupakan faktor penggerak yang menentukan luasnya volume pengungkapan pelaporan keberlanjutan

3. Dewan komisaris independen tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga hipotesis ketiga secara resmi dinyatakan ditolak. Temuan ini memberikan implikasi bahwa proporsi dewan komisaris independen pada entitas sektor energi dan bahan baku belum mampu mengoptimalkan fungsi pengawasannya secara efektif. Kuantitas mereka di dalam struktur dewan belum menjadi daya dorong atau tekanan yang kuat bagi pihak manajemen untuk meningkatkan transparansi dalam menyajikan informasi pada laporan keberlanjutan
4. Komite Audit merepresentasikan hasil tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, maka hipotesis keempat dinyatakan ditolak. Fenomena ini mencerminkan bahwa eksistensi maupun kuantitas anggota komite audit berada dalam struktur tata kelola perusahaan yang belum efektif menjadi stimulus yang dapat diandalkan. Keberadaan mereka belum mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendorong manajemen untuk memperluas cakupan serta kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan

5.2 Keterbatasan dan saran

5.2.1 Keterbatasan

Meskipun studi yang telah dilakukan secara terstruktur sesuai kaidah metode ilmiah, namun terdapat keterbatasan ditemukan, diharapkan dapat dibenahi pada penelitian selanjutnya, antara lain;

1. Periode amatan penelitian yang relatif singkat hanya selama tiga tahun, menyebabkan penelitian belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan praktik pengungkapan laporan keberlanjutan dalam jangka panjang, khususnya setelah penerapan regulasi pelaporan keberlanjutan yang semakin berkembang.
2. Pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)* berdasarkan standar GRI masih memiliki unsur subjektivitas dalam proses *content analysis*. Penilaian terhadap item pengungkapan bergantung pada interpretasi peneliti terhadap informasi yang disampaikan perusahaan dalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan.
3. Terdapat sejumlah perusahaan yang belum mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lengkap sesuai standar GRI 2021, khususnya pada penggunaan standar sektor (*sector standards*). Sebagian besar perusahaan hanya menggunakan pengungkapan berbasis GRI *Universal Standards* tanpa menjelaskan indikator sektoral secara lebih rinci. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kelengkapan pengungkapan antarperusahaan menjadi tidak seragam dan dapat memengaruhi hasil pengukuran indeks pengungkapan laporan keberlanjutan.

4. Terdapat perbedaan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan antarperusahaan dalam sampel penelitian. Berbagai perusahaan memiliki kebijakan, format, dan kedalaman pengungkapan yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan rentang (*range*) data yang cukup beragam. Variasi pengungkapan tersebut berpotensi memengaruhi konsistensi hasil analisis dan menyebabkan distribusi data antarperusahaan menjadi tidak merata.
5. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 34,9% menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan laporan keberlanjutan masih sangat terbatas, terdapat proporsi 65,1% variasi yang masih dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

5.3 Saran

Mengacu terhadap hasil dan pembahasan penelitian yang telah diinterpretasikan, beberapa saran yang dapat diusulkan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut

5.3.1 Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel baru seperti media *exposure*, kepemilikan saham institusional. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel moderasi untuk menguji apakah dapat melemahkan atau memperkuat variabel penelitian.

5.3.2 Bagi Manajemen Perusahaan

Meskipun hasil menunjukkan entitas dengan tingkat *Return on Assets* (ROA) yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapannya, perusahaan tetap dianjurkan untuk tidak menjadikan profit saja sebagai alat legitimasi. Perusahaan

sebaiknya secara sukarela memperluas dan meningkatkan kedalaman rincian dalam laporan keberlanjutan mereka sebagai mitigasi risiko pencemaran dan tanggung jawab kepada masyarakat.

Mengoptimalkan kinerja komite audit dan peran pengawasan dari dewan komisaris independen tidak hanya sebatas pemenuhan formalitas (*compliance*), tetapi juga didorong untuk secara aktif memantau kualitas transparansi aspek sosial dan lingkungan hidup

5.3.3 Bagi Otoritas dan Regulator

Regulator diharapkan dapat merumuskan pedoman atau indikator pelaporan keberlanjutan (sejalan dengan standar GRI) yang lebih ketat, presisi, dan terukur secara *mandatory*. Hal ini demi mencegah adanya praktik formalitas atau *greenwashing*, terutama di sektor-sektor berisiko tinggi seperti pertambangan, energi, dan bahan baku logam.

5.4 Implikasi

Penelitian ini menyumbangkan kontribusi serta implikasi secara teoritis maupun praktis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait penyusunan pelaporan keberlanjutan, antara lain:

5.4.1 Implikasi Teoritis

Dalam perspektif teori *stakeholder*, temuan penelitian merepresentasikan bahwa tekanan atau desakan dari pihak berkepentingan tidak selalu direspons oleh perusahaan dengan perluasan transparansi lingkungan dan sosial. Perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku (subsektor logam dan mineral) yang memiliki fleksibilitas keuangan atau profitabilitas tinggi tidak memanfaatkan dananya untuk

menambah pengungkapan keberlanjutan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan mungkin memandang kinerja laba sebagai bentuk pertanggungjawaban utama yang sudah cukup memuaskan *stakeholder*, sehingga perhatian terhadap penyampaian informasi nonkeuangan menjadi berkurang.

Terkait mekanisme *good corporate governance*, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen serta komite audit masih belum berfungsi secara maksimal di ranah pengungkapan aspek nonkeuangan/pelaporan berkelanjutan. Pembentukan organ tata kelola ini kemungkinan masih lebih difokuskan pada pengawasan pelaporan kewajiban finansial (formalitas kepatuhan) dan belum memberikan tekanan yang nyata pada penyajian dampak lingkungan operasional perusahaan.

5.4.2 Implikasi Praktis

5.4.2.1 Bagi Pihak Manajemen Perusahaan

Perusahaan sektor energi diharapkan tidak hanya mengandalkan rasio kinerja keuangan (profitabilitas) yang baik sebagai tameng eksistensinya. Mengingat sektor energi memiliki dampak degradasi alam dan interaksi sosial yang tinggi terhadap masyarakat, pihak manajemen harus memberikan fokus yang seimbang pada praktik bisnis berkelanjutan dan secara proaktif mengoptimalkan komite-komite terkait untuk mengevaluasi laporan keberlanjutan sebelum dipublikasikan.

5.4.2.2 Bagi Investor

Saat mengevaluasi portofolio investasi atau dalam pengambilan keputusan yang berbasis ESG (*Environmental, Social, and Governance*), investor tidak

disarankan hanya melihat kepemilikan struktur *good corporate governance* secara kasatmata, karena hal itu tidak menjamin tingginya transparansi emiten. Sebagai alternatif, investor lebih aman menaruh kepercayaan tambahan kepada perusahaan berukuran besar (*size*), mengingat hasil uji empiris menyatakan perusahaan besar secara signifikan lebih luas dan patuh dalam merilis laporan keberlanjutan yang komprehensif.

5.4.2.3 Bagi Pihak Regulator (OJK dan Pemerintah)

Meskipun POJK Nomor 51/POJK.03/2017 telah mewajibkan publikasi pelaporan keberlanjutan, belum ada aturan pasti yang menyangkut parameter spesifik dan seberapa dalam cakupan minimum pengungkapannya. Otoritas terkait disarankan mulai merancang pedoman evaluasi kuantitatif atau memperketat regulasi pendukung agar setiap perusahaan, khususnya sektor energi dan bahan baku (subsektor logam dan mineral) yang rawan pencemaran lingkungan, wajib merilis informasi pelestarian alam dan lingkungan yang bukan hanya sekadar untuk menggugurkan kewajiban *compliance*.